

PSIKOTES, SENJATA PERILAKU ANGGOTA

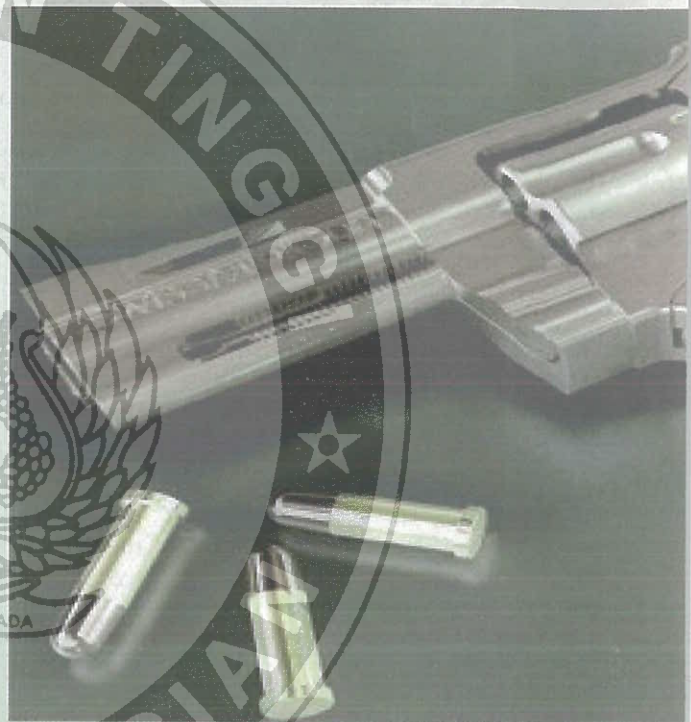
BEBERAPA hari yang lalu kita terhenyak oleh berita tentang kejadian penembakan yang dilakukan oleh seorang anggota Polri terhadap atasannya, yaitu Briptu Hance Christianto terhadap Wakapoltabes Semarang AKBP Drs. Lilik Purwanto. Berita ini cukup menghebohkan, karena kejadiannya sendiri melibatkan penyanderaan yang menegangkan.

Beberapa kasus penyalahgunaan senpi juga dilaporkan pernah terjadi sebelumnya seperti penembakan dan bunuh diri yang dilakukan oleh anggota Polri di Madura, Jawa Barat, Yogyakarta, Riau maupun yang terakhir pada anggota Brimob Polda Sumatera Barat yang mencoba membunuh diri dengan menggunakan senjata api laras panjang miliknya merupakan fenomena yang menjadi perhatian serius pimpinan Polri.

Perhatian masyarakat yang besar terhadap kasus ini merupakan reaksi yang wajar mengingat besarnya harapan masyarakat terhadap Polri sebagai aparat yang harus mampu memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat bukannya malah bertindak brutal dengan senjata api yang seharusnya digunakan sebagai alat untuk melindungi dan mengayomi masyarakat.

Dengan munculnya kasus-kasus penyalahgunaan senjata api oleh anggota Polri tersebut banyak faktor yang perlu diperhatikan dan dianalisa secara lebih cermat. Beberapa faktor diantaranya adalah apakah selama ini proses rekrutmen melalui tes psikologi sudah berjalan dengan benar, apakah pembinaan personel polri sudah berjalan dengan baik, apakah proses untuk mendapatkan senjata api oleh anggota Polri sudah dijalankan sesuai dengan aturan yang ada, apakah Psikotes bagi anggota Polri yang akan memakai senjata api sudah dilakukan dan apakah pengawasan anggota yang menggunakan senjata api sudah dilakukan dengan benar.

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas tentunya perlu dianalisa secara menyeluruh oleh seluruh jajaran Polri baik Pimpinan sebagai pengambil kebijakan sekaligus sebagai pengendali maupun anggota sebagai pengguna senjata api itu sendiri. Psikologi sebagai salah satu bagian khususnya dalam meyaring anggota Polri yang



berhak memakai senjata api seringkali dipandang sebagai bagian yang cukup sentral dan menentukan.

Pada umumnya pendapat masyarakat memang mencerminkan perhatian terhadap peran Psikologi, hal tersebut didasari adanya asumsi bahwa penerapan tes Psikologi pasti berhasil menjaring anggota Polri yang santun dan berkepribadian baik.

Apakah memang demikian realitanya? Apakah penerapan tes Psikologi saja sudah dapat diharapkan mengatasi masalah? Guna menjawab pertanyaan tersebut dalam wacana diskusi, tentunya perlu kita simak dan kita pahami bersama apa sebenarnya yang dilakukan oleh seorang Psikologi dengan tes Psikologinya.

MANFAAT TES PSIKOLOGI

Tes Psikologi atau Psikotes pada dasarnya meru-

API DAN POLRI

Oleh Kombes Pol Drs. Untung Leksono, M Si
Kabag Psipol RoPsi Sde SDN Polri



sendiri pada umumnya dilakukan dengan metode tes tertulis dan sebagai bentuk pendalaman (inquiry) terhadap tes tertulis yang didapatkan.

Mengacu pada pengertian tersebut di atas maka analisa dan hasil pemeriksaan psikologi dapat berupa hasil yang bersifat Kuantitatif (berupa skor dalam skala tertentu) dan hasil yang bersifat Kualitatif (yang menjelaskan dinamika psikologis saling terkaitnya aspek psikologi yang diukur) maupun kombinasi keduanya.

Hasil kuantitatif pada umumnya digunakan secara terbatas pada Psikotes yang mengharapkan hasil kesimpulan relatif cepat dan memberikan keputusan tegas, seperti halnya dalam proses rekrutmen atau seleksi yang bersifat klasifikal atau masif. Sedangkan hasil yang bersifat Kualitatif pada umumnya diperlukan dalam proses penelusuran potensi dalam seleksi pengembangan atau promosi, analisa potensi diri, analisa klinis dugaan adanya gangguan-gangguan kejiwaan tertentu dan sebagainya.

KETERBATASAN TES PSIKOLOGI

Disamping adanya kelebihan manfaat tes Psikologi/ Psikotes yang ditawarkan dalam profesi Psikologi, perlu pula dicermati bahwa Psikotes mempunyai berbagai keterbatasan yang cukup mendasar, diantaranya adalah bahwa kesimpulan pengukuran aspek Psikologi yang dihasilkan lebih bersifat gambaran temporer dan sangat dipengaruhi oleh konteks tujuan pengetasan dan kondisi testee (individu) sendiri ketimbang sebagai gambaran yang bersifat jangka panjang. Sehingga beberapa lembaga-lembaga Psikologi mematok batasan masa berlaku hasil kesimpulan pengukurannya.

Hal ini tidak terlepas dari tinjauan teoritis Psikologi tentang perkembangan kepribadian yang senantiasa mengalami perkembangan maupun perubahan yang disebabkan interaksi aktif antara manusia dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik disekitarnya. Belum lagi adanya keterbatasan dalam hal variasi tingkat validitas dan reliabilitas materi tes sebagai alat ukur Psikologi itu sendiri.

Sehingga bentuk Psikotes sebaiknya memang tidak saja berupa tes tertulis namun juga disertai proses

pakan suatu upaya diagnostik yang dilakukan oleh Psikolog guna mengungkap gambaran potensi yang dimiliki oleh seseorang melalui pemberian persoalan-persoalan tertentu.

Mengacu pada pengertian tersebut maka manfaat dari Psikotes bervariasi sesuai dengan tujuan penerapan Psikotes itu sendiri, mulai dari proses rekrutmen karyawan, Seleksi dalam pengembangan atau promosi jabatan, Analisa tingkat kecerdasan (IQ), Identifikasi adanya potensi gangguan kejiwaan, Identifikasi stabilitas emosi dan kematangan kepribadian seperti halnya yang diterapkan dalam Psikotes bagi calon pemegang senjata api dan masih banyak variasi lainnya.

Sesuai dengan Psikotes tersebut maka aspek Psikologi yang diukur maupun instrumen tes yang dipergunakan juga akan berbeda. Pelaksanaan Psikotes

pencatatan observasi dan inquiry, sehingga akan diperoleh gambaran potensi yang paling mendekati realitas individu.

Secara khusus keterbatasan yang dikaitkan minimnya variasi materi tes terjadi karena diterapkannya materi tes yang sama secara berulang-ulang dan terjadi proses pembelajaran terhadap materi tes tersebut sehinggahasil pengukuran perlu dipertanyakan tingkat akurasi.

TES PSIKOLOGI SENJATA API

Psikotes yang dilakukan terhadap calon pemegang senjata api bertujuan untuk menyaring para calon pemegang senjata api yang dimiliki kematangan pribadi, pengendalian diri dan kesadaran diri yang kuat, kemampuan pengambilan keputusan yang cepat, kemampuan konsentrasi dan kecermatan yang tinggi atau setidaknya aspek-aspek psikologi tersebut dapat bertahan (tidak mengalami perubahan) yang signifikan dalam jangka waktu tertentu.

Dengan pelaksanaan tes yang benar, analisa yang menyeluruh, materi tes yang valid dan reliabel harapan diperolehnya hasil pengukuran yang tepat cukup menjanjikan. Namun demikian tentu saja pemahaman yang harus diletakkan terhadap hasil pengukuran tersebut adalah bahwa aspek psikologis yang diukur tersebut masih mungkin akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial atau lingkungan individu dalam jangka waktu tertentu.

Dengan pemahaman tersebut, pemberian ijin pemegang senjata api tidak dapat dilepaskan dari aspek pelatihan, pengawasan dan pemantauan yang dilakukan secara berlanjut oleh atasan.

Sehingga kemungkinan terjadinya perubahan dalam aspek kepribadian individu dapat cepat dipantau sejak awal dan segera dilakukan pengamanan seperlunya. Peraturan pemeriksaan Psikologi telah diatur melalui Peraturan Kapolri No. Po.4 tahun 2007 tentang Tata-cara Pemeriksaan Psikologi bagi Calon Pemegang Senjata Api Organik Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Non-Organik TNI/polri yang menjadi pedoman dan dasar Kasatker maupun Kasatfung untuk melaksanakan pemeriksaan Psikologi terhadap para anggotanya yang akan diberikan ijin pinjam pakai senjata api organik sesuai tuntutan tugasnya.

Peraturan Kapolri tersebut telah merangkum hal-hal teknis yang terkait dengan perkembangan ilmu Psikologi terkini dan menyempurnakan peraturan-peraturan sejenis sebelumnya. Melalui hasil pemeriksaan yang baik diharapkan dapat diperoleh hasil yang optimal untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan atau penyimpangan penggunaan senjata api organik.

Disadari sepenuhnya bahwa Tes Psikologi bukanlah satu-satunya tools (alat) untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan senjata api karena masih terdapat sarana lain yang tidak kalah pentingnya yaitu penga-

matan perilaku anggota oleh pimpinan dan fungsi Propam serta Inspektorat dalam satu kesatuan sinergi yang efektif untuk mengawasi, mengontrol dan mengendalikan para anggota pemegang senjata api.

Pemeriksaan Psikologi bukanlah sangat istimewa dan segala-galanya, namun tanpa melalui pemeriksaan psikologi bukanlah sangat istimewa dan segala-galanya, namun tanpa melalui pemeriksaan psikologi tersebut ibarat masakan akan terasa hambar dan pahit. Sistem telah ada, kini yang diperlukan adalah konsistensi dan komitmen untuk menjalankan sistem tersebut.

KESIMPULAN

Untuk merangkum dan memberikan gambaran yang lebih sederhana dari peran psikologi dalam proses rekrutmen anggota Polri maupun dalam pelaksanaan tes senjata api, berikut disampaikan analogi sederhana. Psikotes merupakan bagian dari sistem pembinaan personel yang menyeluruh, yang dapat diibaratkan sebagai suatu industri rumah tangga "Pembuatan tahu bacem terkenal" dimana salah satu bagian pentingnya adalah memilih tahu yang berkualitas super, tahu yang tidak memakai bahan kimia formalin sebagai pengawetnya, bumbu-bumbu yang dijamin kualitasnya bukan bumbu instan yang dibuat dari bahan asal-asalan.

Setelah dipilih tugas berikutnya menjadi tanggung jawab tukang masak. Apabila masaknya terlalu cepat diangkat, maka tentu hasilnya belum begitu matang, tetapi jika kelamaan diangkat dari api maka akan menjadi gosong dan kedua-duanya menjadi tidak enak karena proses memasak gagal. Jikalau cara memasak bisa dilakukan dengan baik, maka masih ada proses berikutnya yaitu cara menyajikan yang harus menarik.

Seperti proses diatas, demikian halnya dengan tes Psikologi dalam rekrutmen dan tes kepemilikan senjata api, hanyalah merupakan bagian dari rangkaian proses mendapatkan suatu produk yang sempurna maka sepantasnya diletakkan sesuai dengan porsinya dan tidak berdiri sendiri sebagai penjamin produk personel polisi yang sempurna, demikian juga dengan bagian yang lain seperti kedokteran, maka juga tidak akan mampu menjamin mendapatkan personel polri yang tidak akan meninggal dalam proses pendidikan dan ketika menjalankan tugasnya melainkan hanya menyiapkan orang-orang yang sehat secara medis. Daur Pembinaan Personel tentunya harus berakselerasi yang sama dan bergerak pada putaran yang sama guna mendapatkan anggota Polri yang handal. Hal tersebut dimulai dari sistem Rekrutmen, Pendidikan, Penempatan, Perawatan dan Pengakhiran dinas harus berjalan secara konsisten dan transparan.

Jika semua itu telah berjalan dengan maksimal diharapkan akan mendapatkan anggota Polri yang handal dan sesuai dengan harapan masyarakat, Bangsa dan Negara.



IKATAN KELUARGA BESAR JAGRATARA

Sekretariat : Komplek Polri Pengadegan Blok O Nomor 24 Jakarta Selatan 12770 Tel/Fax : 021-7991954

SELAMAT KEPADA REKAN-REKAN JAGRATARA YANG LULUS SELEKSI SESPATI ANGKATAN XIII/2007

1. Kombes Pol Drs H Suedi Husein (Direskrim Polda NAD)
2. Kombes Pol Drs Ronny F Sompie (Direskrim Polda Sumut)
3. Kombes Pol Drs Budi Untung (Dir Polair Polda Sumut)
4. Kombes Pol Drs Alarambe Dato Allorante (Direskrim Polda Jambi)
5. Kombes Pol Drs I Ketut Untung Yoga SH, MM (Kabid Humas Polda Metro Jaya)
6. Kombes Pol Drs Djoko Susilo, MSi (Dirlantas Polda Metro Jaya)
7. Kombes Pol Drs Williardi Wizar, SH (Kapolres Jakarta Selatan)
8. Kombes Pol Drs Arif Wachyunadi (Kabag Ops Korps Brimob Polri)
9. Kombes Pol Drs Anton Charliyan MPKN (Kanit III Dit I Bareskrim Polri)
10. Kombes Pol Drs Arief Wicaksono Sudiutomo (TNCC Bareskrim Polri)
11. Kombes Pol Drs Aris Nurhandayani (Dir Intelkam Polda DIY)
12. Kombes Pol Drs Safaruddin (Karo Pers Polda Jatim)
13. Kombes Pol Drs Imam Budi Supeno, SH (Kapusdik Polair Polri)
14. Kombes Pol Drs Condro Kirono, MM, MH (Dirlantas Polda Kalsel)
15. Kombes Pol Drs Maman Mulyakarnama (Karo Pers Polda Kalsel)
16. Kombes Pol Drs Sobri Efendi Surya, SH (Direskrim Polda Sulsel)
17. Kombes Pol Drs Sujarno, SH (Div Propam Polri)
18. Kombes Pol Drs Jodi Rooseto (Kabag Mutjab Robinkar SDM Polri)
19. Kombes Pol Drs Anas Yusuf SH, MH, MM (Direskrim Polda Bali)
20. Kombes Pol Drs Mochammad Iriawan, SH, MM (Ka SPN Purwokerto)
21. Kombes Pol Drs Imam Djauhari (Secapa Lemdiklat Polri)

SEMOGA MENDAPAT PRESTASI

Ketua

Kombes Pol Drs Muhamad Rum